

MITOS KEPERAWANAN DALAM CERPEN *JEMARI KIRI* KARYA DJENAR MAESA AYU^{*)}

THE MYTH OF VIRGINITY IN THE SHORT STORY OF JEMARI KIRI BY DJENAR MAHESA AYU

Budi Agung Sudarmanto
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
budi_agung_s@yahoo.com

Naskah masuk: 15 Oktober 2015; naskah direvisi: 22-26 Oktober 2015; naskah disetujui terbit: 28 Oktober 2015. Editor Dhanu Priyo Prabowo

Abstrak

Makalah ini bertujuan membahas mitos keperawanan di dalam cerita pendek berjudul *Jemari Kiri* karya Djenar Maesa Ayu dalam kaitannya dengan upaya perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki. Di dalam penelitian ini digunakan teori mitos, feminisme yang disandingkan dengan teori resistensi untuk melakukan perlawanan terhadap patriarki. Hasilnya adalah keperawanan masih tetap menjadi mitos yang sangat menghantui kaum perempuan; upaya perlawanan untuk mendapat kesetaraan masih sangat sulit dilakukan; diam dan perlawanan di alam bawah sadar hanyalah upaya terakhir yang bisa dilakukan.

Kata kunci: mitos keperawanan, patriarki

Abstract

This paper is aimed at discussing the myth of virginity in the short story entitled Jemari Kiri by Djenar Maesa Ayu in the relation to the effort of woman resistance towards the domination of patriarchy. In this study is used the theory of myth, feminism juxtaposed with theory of resistance to make resistance towards patriarchy. The result is that the virginity still remains the myth that haunts the women badly; the resistance effort for gaining equality is very hard to manifest; silent and subcinscious resistance are the only last thing to do.

Keywords: virginity myth, patriarchy

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini kita disuguhi berita-berita di media massa cetak dan elektronik – dan kejadian di sekitar kita – tentang kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak-anak

tidak saja dilakukan secara fisik tetapi juga berimbas ke psikis sang anak. Salah satu kekerasan terhadap anak adalah pelecehan seksual, yang tidak saja menyakiti secara fisik, tetapi juga menimbulkan trauma psikis berkepanjangan. Secara fisik, pemaksaan kehendak pelaku pemerkosaan dalam kasus perkosaan (apalagi di ba-

^{*)} Makalah ini telah dipresentasikan pada kegiatan Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, tanggal 7-9 Oktober 2015 di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

wah umur) mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (karena belum saatnya yang bersangkutan memasuki fase *intercourse* seperti ini). Hal lain adalah terganggunya sistem anatomi tubuh korban perkosaan yang bukan saja berkemungkinan mempengaruhi sistem reproduksinya di masa depan, tetapi juga hilangnya kesempatan untuk mempersembahkan kehormatan yang paling dijaganya untuk dipersembahkan kepada suaminya kelak; yaitu keperawanan. Kasus perkosaan sangat berkemungkinan menghilangkan keperawanan yang dimilikinya. Ini menambah trauma psikis yang mengiringinya. Trauma psikis ini berakibat fatal di sepanjang perjalanan hidup orang yang mengalaminya. Selain permasalahan psikologis terhadap sang anak, pelecehan seksual (baca: pemerkosaan) terhadap anak ini berimbas juga pada permasalahan sosial kemasyarakatan, salah satunya di dalam pranata perkawinan. Hal ini terjadi mengingat di masyarakat berkembang mitos bahwa keperawanan adalah salah satu prasyarat yang sangat penting di dalam perkawinan.

Secara umum, patriarki memandang perempuan sebagai pihak inferior. Apalagi, dengan kondisi hilangnya keperawanan, sistem kerja patriarki semakin merajalela. Perempuan semakin mendapat tekanan, baik fisik maupun psikis, untuk memuaskan nafsu kaum patriarkis. Keperawanan menjadi mitos yang sangat diagung-agungkan dalam kehidupannya. Dari sisi patriarki, keperawanan menjadi syarat mutlak yang diwajibkan ada dan melekat pada diri seorang gadis yang memasuki gerbang perkawinan. Bagi kaum perempuan, yang mengikuti arus patriarki, keperawanan menjadi sesuatu yang sangat berharga dan kehormatan yang akan menjadikannya gadis seutuhnya, yang harus dipersembahkan kepada calon suaminya kelak. Akan tetapi, haruskah perempuan diam, dilecehkan, dan tidak berbuat apapun demi kesetaraan dan pemertabatan dirinya? Tidak. Seharusnya perempuan berbuat sesuatu menghadapi mitos yang melingkupi-

nya dan melawan kekuatan-kekuatan (patriarki) yang menghantuinya.

Cerita pendek berjudul "Jemari Kiri" karya Djenar Mahesa Ayu berbicara tentang keterpurukan seorang perempuan bernama Nayla akibat pemerkosaan di masa kecilnya, yang kemudian bertemu dengan 'Arjuna' yang diharapkan akan bisa melewati masa-masa kritis dan menyembuhkannya dari trauma psikis masa lalunya. Namun, mimpi indah tidak menjadi nyata. Derita panjang yang semakin memilukan justru dialaminya pasca *dilingkarkannya cincin di jari manis tangan kanannya*, karena setelah itu *sulit bagi Nayla untuk menggerakkan jari-jemari di tangan kirinya*. Selanjutnya, Nayla berusaha keras melawan kekuatan patriarki (yang melingkupinya) untuk membebaskannya.

1.2 Masalah

Masalah di dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah kondisi Nyala yang terjebak dalam mitos kehilangan 'kesuciannya' di dalam lingkungan yang patriarkis?; dan (2) upaya-upaya perlawanan apa yang bisa ia lakukan untuk membebaskannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan (1) kondisi Nyala yang terjebak dalam mitos kehilangan 'kesuciannya' di dalam lingkungan yang patriarkis, dan (2) upaya-upaya perlawanan yang bisa Nyala lakukan untuk membebaskan diri dari lingkungan patriarkis.

2. Kerangka Teori

Mitos adalah nalar atau hasil khayalan manusia yang kadang terasa aneh, atau lucu, dan pada umumnya sulit dimengerti maknanya, tidak dapat diterima kebenarannya, atau tidak perlu ditanggapi secara serius isinya. Hal ini dianggap sebagai hasil khayalan karena sebagian tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Karena sifatnya inilah mitos seringkali dipandang sebagai sesuatu yang suci, wingit, atau bertuah, dan tidak semua orang dapat atau bo-

leh mengetahuinya. Mitos juga dapat digunakan sebagai alat pembenaran atau sumber kebenaran atas suatu peristiwa atau kejadian tertentu, dan menjadi alat legitimasi kekuasaan pihak-pihak tertentu (Ahimsa-Putra, 2001: 187–188). Mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001: 77-78) adalah dongeng, yaitu hasil nalar atau imajinasi manusia. Dalam dongeng inilah khayalan manusia memperoleh kebebasannya, karena di situ ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal, yang tidak mungkin kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Mitos pada dasarnya adalah ekspresi dari *unconscious wishes*, keinginan yang tidak disadari, yang sedikit banyak tidak konsisten, tidak sesuai, tidak klop dengan kehidupan sehari-hari (Leach, dalam Ahimsa-Putra, 2001: 79). Banyak peristiwa dalam mitos yang tidak mungkin dan tidak akan kita percayai terjadinya dalam kenyataan sehari-hari. Segala sesuatu memang mungkin di dalam mitos. Mitos bisa terjadi dari sesuatu yang tidak masuk akal, setengah masuk akal, sampai hal-hal yang tidak masuk akal sama sekali. (Ahimsa-Putra, 2001: 82).

Bagi Levi-Strauss (dalam Kristanto, 2005: 137), mitos sama dengan bahasa, yaitu media, alat, atau sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan. Terkait pesan ini, Barthes (dalam Iswidiyati, 2006) menyatakan bahwa mitos adalah suatu “sistem komunikasi...suatu pesan, yaitu pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan kebenarannya”. Bagi Barthes (dalam Hoed, 2007: 17), semua yang dianggap sudah wajar di dalam suatu kebudayaan adalah hasil dari proses konotasi. Bila konotasi menjadi tetap, ia menjadi mitos, sedangkan kalau mitos menjadi mantap, ia menjadi ideologi. Memitoskan berarti menjadikannya mitos, mendewa-dewakan, atau menyakralkan sesuatu.

Terkait dengan penyakralan sesuatu, bisa juga terjadi pada ranah permasalahan keperawanan. Keperawanan bagi masyarakat tertentu sangatlah penting dan dianggap sebagai

lambang kesucian dan harga diri. Biasanya, keperawanan – sebagai lambang kesucian – ini dipersembahkan kepada pasangan hidup (baca: suami) sebagai bukti harga (derajat) diri yang lebih tinggi – dibandingkan dengan yang sudah tidak perawan saat menikah – yang pantas untuk pendampingnya dalam mahligai perkawinan.

Untuk itu, keperawanan yang terenggut sebelum pernikahan menjadikan sang perempuan tidak suci lagi, kotor, dan ternoda. Bagi masyarakat yang masih menjunjung tinggi kesucian keperawanan, mereka akan mengeksklusi perempuan ‘ternoda’ seperti itu dengan sanksi moral yang menyertainya. Mereka terkadang tidak bersedia memaklumi alasan atau latar belakang mengapa sang perempuan tersebut ‘tidak suci’ lagi. Salah satu alasan tersebut adalah pemerkosaan. Tidak semua kasus ketidakperawanan adalah kesalahan perempuan.

Pandangan lain tentang keperawanan berasal dari peradaban Barat, yaitu pandangan Greco-Roman, Kristen, dan sosial-budaya di sana (Chen, 2010: 75). Konsepsi Greco-Roman dikaitkan dengan tiga Dewi-Perawan, yaitu Athen (Minerva), Artemes (Diana), dan Hestia (Vesta). Tradisi Kristen berpusat pada gagasan *imitatio Christi*, Perawan Maria, dan hidup bersama tanpa hubungan seksual. Sedangkan dari sisi sosi-budaya, konsep keperawanan didominasi oleh nilai dan budaya patriarki. Itu artinya, ada pandangan lain terkait dengan keperawanan yang tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang yang patriarkis.

Patriarki mengacu pada sistem budaya dengan sistem kehidupan diatur oleh sistem “kebapakan”, atau susunan masyarakat berdasarkan garis bapak. Ini adalah istilah yang menunjukkan ciri-ciri tertentu pada keluarga atau kumpulan keluarga manusia, yang diatur, dipimpin, dan diperintah oleh kaum bapak atau laki-laki tertua. Nama, harta milik, dan kekuasaan kepala keluarga (bapak) diwariskan kepada anak laki-laki (Ensiklopedia Indonesia 1984, dalam Adji, dkk. 2009: 27).

Istilah itu digunakan untuk menyebut “kekuasaan laki-laki”, khususnya hubungan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dengan unsur dominasi di dalamnya yang direalisasikan melalui bermacam-macam media dan cara (Bhasin, 1996). Sistem kebapakan ini menjadi cara pandang yang berlaku secara umum, sehingga otomatis kaum perempuan tidak terpresentasikan dalam cara pandang ini (Adji, 2009: 28).

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat secara umum dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu *nature* dan *nurture* (Hidayatullah, dalam Mulyadi, 2012: 249-250). Pertama, teori *nature*, yang menyatakan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor alamiah, yaitu faktor biologis. Kedua, teori *nurture*, yang mengungkapkan bahwa perbedaan peran sosial lebih ditentukan oleh faktor budaya, yaitu bahwa pembagian peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh konstruksi budaya masyarakat.

Sistem budaya patriarki seakan sudah menjadi alamiah dari asal muasalnya. Cara pandang bahwa perempuan secara kodrati lebih lemah daripada laki-laki seakan menjadi cara pandang yang “given”. Pandangan natural ini menjadi pandangan umum. Aristoteles, misalnya, beranggapan bahwa perempuan adalah *laki-laki yang tidak lengkap*. Wanita kurang bisa mengerami atau memasak darah yang dikeluarkan pada masa haidnya ke taraf yang lebih sempurna menjadi mani. Karena itu wanita tidak bisa menyumbangkan air mani dalam proses pembentukan janin manusia – wanita hanya menyediakan selongsongnya saja – dan kemudian memberi makanan kepada janin agar bisa tumbuh. Akan tetapi, benih dari janin itu harus datang dari laki-laki (Adji, dkk. 2009: 29).

Hubungan laki-laki dan perempuan dalam sistem patriarki tidak digambarkan sebagai hubungan dengan entitas masing-masing, tetapi salah satu entitas (perempuan) digambarkan

identitasnya dalam hubungannya dengan laki-laki. Artinya, konsep perempuan ditentukan dari konsep laki-laki terlebih dahulu (Adji, dkk., 2009: 17). Misalnya, St. Thomas Aquinas mengatakan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna. Ada pola relasi yang subordinasi antara laki-laki terhadap perempuan. Karena itulah, bentuk-bentuk pendobrakan perempuan terhadap kuasa laki-laki tidak terlepas dari sistem patriarki yang tidak adil, yang menempatkan perempuan sebagai bayang-bayang laki-laki.

Budiman (dalam Adji, dkk. 2009: 29–37) menyebutkan pandangan dari beberapa filsuf dan ilmuwan dunia yang memiliki pandangan patriarki, *Kant* berkata, “Saya sulit berkata bahwa wanita punya kesanggupan untuk mengerti prinsi-prinsip.” *Schopenhauer*: wanita “dalam segala hal terbelakang, tidak memiliki kesanggupan untuk berpikir dan berefleksi...posisinya ada di antara laki-laki dewasa yang merupakan laki-laki sesungguhnya dan anak-anak...pada akhirnya, wanita diciptakan hanya untuk mengembangkan keturunan.” *Fichte*: wanita “dikuasai karena itu merupakan keinginannya – keinginan yang lahir dari moral wanita itu sendiri – untuk dikuasai.

Tidak semestinya kita memandang sesuatu secara dikotomis (beroposisi biner), termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan. Itu bukanlah dualisme yang saling membedakan. seperti halnya laki-laki-perempuan, kanan-kiri, penis-vagina, dengan laki-laki lebih superior daripada perempuan, kanan lebih bagus daripada kiri sehingga tangan kanan dipakai untuk mengerjakan hal-hal yang bagus sementara tangan yang kiri dipergunakan untuk mengerjakan hal-hal yang tidak bagus, jorok, dan jelek, atau penis yang kasat mata, ada, dan utuh, sementara vagina adalah yang tak kasat mata, tiada, berkekurangan (Adian, 2006: 241).

Dalam konteks patriarkis, perempuan berada dalam kondisi inferior. Gayatri Chakravorty Spivak memunculkan istilah *subaltern* untuk mengacu pada kondisi masyarakat yang

terpinggirkan, termarginalkan, dan tertindas (Morton, 2008: 156-157). Hal ini untuk menunjukkan suatu kondisi terpinggirkan, termarginalkan, dan tertindas. Salah satu pihak dalam kategori ini adalah pihak perempuan. Kondisi *subaltern* biasanya tidak bisa bersuara. Kita akan bisa memahaminya dari wacana yang dimunculkannya. Antonio Gramsci, menggunakan istilah 'subaltern' secara bergantian dengan 'subordinat' dan 'instrumental' untuk mendeskripsikan 'kelompok atau kelas yang non-hegemonik' (Morton, 2008: 156-157). Kondisi yang patriarkis ini menyebabkan adanya resistensi dari pihak yang tertindas, yaitu perempuan. Untuk itu pihak perempuan berusaha melawan, atau melakukan resistensi. Scott (1981) mengatakan bahwa tujuan resistensi adakah untuk memperkecil atau menolak sama sekali klaim-klaim yang diajukan kelas-kelas dominan atau mengajukan klaim-klaim mereka sendiri dalam menghadapi kelas dominan. Kelas dominan di sini adalah kelompok laki-laki, atau kelompok patriarkis. Dengan demikian, pihak yang terdominasi berusaha melakukan tindakan melawan klaim-klaim telah menyudutkannya.

Upaya perlawanan atau resistensi ini didukung oleh gerakan feminisme. Misalnya, feminisme liberal yang menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Mary Wollstonecraft menawarkan pemikiran bahwa kekuatan pikiran dan tubuh adalah hal terpenting, dan bukan menjadi budak bagi suami dan anak-anaknya. selayaknya perempuan harus menjadi dirinya sendiri atau seseorang (Arivia, dalam Adji, dkk.2009: 59-60). Tentang feminisme ini Tong (2004) membagi feminisme menjadi tiga gelombang. *Pertama*, diwakili oleh feminisme liberal dan radikal. *Kedua*, lebih bersifat reflektif dan konseptual. *Ketiga*, lebih terkait dengan segala upaya untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pada pemikiran falogosentris.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mendasarkan pada sumber data teks, berupa cerita pendek berjudul "Jemari Kiri" karya Djenar Maesa Ayu. Data dikumpulkan dari teks cerita pendek berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat serta keseluruhan wacana yang terdapat dalam cerita tersebut. Selanjutnya, data teks tersebut dianalisis untuk menemukan mitos keperawanan, yang ada yang dikaitkan dengan perlawanan terhadap patriarki, di dalam cerpen tersebut. Mitos keperawanan dan perlawanan terhadap patriarki bisa ditemukan berdasarkan teori yang sudah diajukan. Penjelasan tentang analisis ini dilakukan secara deskriptif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Keperawanan dan Mitos

Keperawanan menjadi satu permasalahan yang sangat pelik di dalam cerita pendek berjudul "Jemari Kiri" ini. Keperawanan yang terjaga sebelum pernikahan menjadi sesuatu yang sangat diharapkan oleh calon suami. Mitos keperawanan menjadi sesuatu yang sangat penting. Calon istri yang diharapkan adalah *perawan thing-thing*, yang masih mempertahankan selaput daranya yang belum/tidak tertembus apapun – benda tumpul ataupun benda keras/tajam. Perempuan yang mempertahankan kesucian. Keperawanan adalah kesucian. Dengan demikian, calon istri yang diharapkan adalah perempuan yang belum pernah melakukan hubungan layaknya suami-istri. Ini berarti juga bahwa hanya calon suami – yang nantinya menjadi suaminya – yang berhak untuk melakukan itu semua untuk pertama kalinya. Bila hal itu didahului oleh orang lain, itu artinya sesuatu aib bagi sang lelaki, karena tuntutan kesucian yang diharapkan atas sang calon istri tidak bisa dipenuhi.

Tuntutan kesucian atas keperawanan yang dimiliki oleh Nayla dilakukan oleh suaminya. Kasus pelecehan seksual yang dialami oleh

Nayla menyebabkan ia tidak bisa memenuhi tuntutan tersebut. Stigma sebagai perempuan yang sudah tidak suci lagi hinggap ke dirinya. Parahnya, suaminya memegang erat mitos keperawanan tersebut. Suaminya sama sekali tidak bisa menerima alasan ketidaksucian Nayla. Di sisi lain, kasus pelecehan seksual yang menimpa Nayla – yang menyisakan trauma kepedihan – harus ditanggungnya berkepanjangan, bukan saja sesaat setelah pelecehan (awalnya secara fisik, yang selanjutnya diikuti oleh trauma psikis), tetapi juga sampai fase pernikahannya (yang sangat mungkin akan membawanya ke gerbang kehancuran).

Andai dulu Nayla tidak silau karena cincin emas putih bertatahkan permata yang meringkuk manis di dalam kotak beludru warna merah muda, andai dulu Nayla tetap pada rencananya untuk tidak menikah selamanya, apakah hidupnya akan terasa jauh lebih baik? Andai orangtuanya tidak melarang Nayla bercerita pada siapa-siapa tentang pelecehan seksual yang pernah dilakukan oleh guru sekolah dasarnya, lantas Nayla menceritakan kebenaran itu pada suaminya, apakah suaminya akan bisa menerima dengan baik? Bulu kuduk Nayla bergidik. Teringat kedua mata suaminya di malam pertama yang menatap Nayla dengan jijik (*"Jemari Kiri"*).

Penyesalan Nayla atas keputusannya menikah ternyata memang sudah sangat terlambat, atau keputusan ini bukanlah sebuah keputusan yang benar. Apabila keinginan awal dia untuk tidak menikah tetap dilaksanakan, mungkin hidupnya lebih baik. Ketidakperawanan yang terjadi padanya tidak akan dipermasalahkan oleh dirinya sendiri, karena dia sudah sangat menyadarinya sendiri. Dia tidak harus direpotkan atau berhadapan dengan seseorang yang sangat memperlmasalahkan mitos keperawanan yang tidak dimilikinya. Tuntutan atas mitos ini benar-benar menghancurkan hidupnya.

Pandangan yang kuat terhadap mitos keperawanan ini menjadikan ketidakseimbangan

di dalam hubungan suami-istri yang baru saja dijalani Nayla dan suaminya. Apa yang menimpa Nayla menjadikan mahligai perkawinan yang seharusnya menciptakan kebahagiaan dan keceriaan, justru berbalik menjadi pelecehan (dalam bentuk lain) lanjutan, penindasan, pembiaran, ketidakperdulian, dan pamarjinalan, serta peliyanan. Penyesalan yang mendalam dari suami Nayla atas ketidakperawanan Nayla dijadikan alasan untuk merendahkan Nayla, membuat Nayla dalam kondisi dan posisi yang semakin inferior dan tersurbordinasi. Nayla tidak bisa menyeimbangkan atau menyetarakan posisinya dari suaminya. Yang bisa dilakukan hanyalah diam dan menerima apa yang dikatakan dan dimauai suaminya. Andai terjadi perceraian pun dalam waktu yang dimauai oleh suaminya, Nayla juga tidak bisa berbuat apa-apa. Benar-benar suatu kondisi yang tidak *equal*.

"Ngelamun aja kerjanya setiap hari. Perempuan ga ada gunanya sama sekali!"

.....

"Kalau saja perceraian bukan aib buat keluarga besar saya yang terpendang, sudah pasti saya ceraikan kamu, perempuan jalang!" (*"Jemari Kiri"*).

Mitos yang berkembang tentang ketidakperawanan adalah perempuan yang tidak benar, pasti sudah melakukan hubungan terlarang, nakal, dan sebagainya. Penyebutan *perempuan ga ada gunanya sama sekali!* pastinya sangat menyakitkan. Ini terjadi karena Nayla dipandang telah menyia-nyiakan keperawanan yang dimilikinya. Bila sudah tidak perawan maka tidak ada gunanya sama sekali. Selain itu, sebutan *perempuan jalang* dianggap sebagai perempuan nakal yang dengan mudahnya menyerahkan keperawanan yang dimilikinya. Tidak ada penjelasan atau alasan yang bisa diterima suaminya atas apa yang menimpa dirinya. Padahal, di dalam teks disebutkan bahwa ketidakperawanan Nayla karena kecelakaan, pelecehan yang dilakukan oleh guru sekolah dasar-

nya. Tentunya, ini terjadi bukan atas keinginannya sendiri.

Andai orangtuanya tidak melarang Nayla bercerita pada siapa-siapa tentang pelecehan seksual yang pernah dilakukan oleh guru sekolah dasarnya, lantas Nayla menceritakan kebenaran itu pada suaminya, apakah suaminya akan bisa menerima dengan baik? (*"Jemari Kiri"*).

Keperawanan tidak semestinya hanya dilihat dari satu sudut yang sempit. Keperawanan tidak hanya dilihat dari tidak adanya darah perawan yang menetes di malam pertama pengantin (tidak meneteskan darah berarti tidak perawan). Keperawanan bukan hanya permasalahan hilangnya sepalut dara (ada permasalahan di selaput dara dianggap sudah tidak perawan). Keperawanan juga bukan sekadar pemenuhan tuntutan pandangan masyarakat atas nilai-nilai kemuliaan (perawan bernilai mulai, tidak perawan sebaliknya). Mengapa tuntutan selalu ditujukan kepada perempuan? Bukankah keperawanan juga semestinya dikorelasikan dengan kejajakaan. Mengapa keperawanan tidak menuntut kejajakaan? Apakah keperawanan menuntut bukti keperjakaan? Keperawanan tidak menuntut itu semua. Masyarakat juga tidak menuntut kejajakaan untuk memandang seseorang terpancang atau tidak di lingkungan masyarakatnya. Keperawanan memang mesti dijaga sebaik-baiknya, tetapi bukan berarti kondisi tidak perawan sebelum menikah (ketidakperawanan) akan menjadi komoditas eksploitasi, penindasan, dan pamarjinalan lebih lanjut terhadap perempuan.

4.2 Relasi Dikotomis

Relasi dikotomis di dalam cerita pendek *"Jemari Kiri"* terlihat dalam pandangan tentang kiri vs kanan dan (Ke)jajakaan vs (Ke)perawanan. Relasi dikotomis laki-laki (suami Nayla) vs perempuan (Nayla) dibicarakan tersendiri, dan agak khusus, di dalam superioritas patriarkis. Oposisi biner membedakan antara kanan dan kiri, laki-laki dan perempuan, suci dan ter-

noda, putih dan hitam, baik dan buruk dan sebagainya. Hal ini menjadi tema yang tak kunjung usai untuk dibicarakan. Pengoposisian biner seperti ini tak dapat dihindari karena pandangan masyarakat yang sudah terlanjur mengakar kuat. Barthes (dalam Hoed, 2007: 17) menyebutnya proses perluasan konotasi yang panjang atas sesuatu sehingga menjadi mantap, maka menjadi mitos. Kanan, laki-laki, dan putih adalah dimitoskan sebagai yang bagus, superior, dan terang, sedangkan kiri, perempuan, dan hitam adalah buruk, inferior, dan gelap. Hal ini dipandang sebagai bentuk pesan atau tuturan yang diyakini sebagai kebenaran. Apakah sepenuhnya kanan, laki-laki, dan putih itu bagus, atau sebaliknya? Selalu ada upaya dan perjuangan untuk penyeteraan kedua entitas ini.

4.2.1 Jari Kanan vs Jari Kiri

Cerita pendek berjudul *"Jemari Kiri"* mendikotomikan relasi dengan jemari kanan. Jemari kanan bukan hanya untuk melakukan atau menerima hal-hal yang bagus sehingga jemari kiri harus tetap berjuang untuk mendapatkan haknya yang sama dengan jemari kanan. Mengapa cincin dilingkarkan di jari kanan? Ini adalah simbol keunggulan jari kanan terhadap jari kiri. Dari sini, jari kiri bereaksi menanggapi apa yang terjadi dengan jari kanan.

Beberapa waktu setelah cincin itu melingkar di jari manis tangan kanannya, sulit bagi Nayla untuk menggerakkan jari-jemari di tangan kirinya. Tiba-tiba seluruh jemari tangan kirinya layu. Sehingga mengerjakan apa pun ia terpaksa hanya menggunakan jari-jemari di tangan yang satu (*"Jemari Kiri"*).

Kepercayaan bahwa kanan lebih baik seolah terbukti benar. Jari kananlah yang tepat untuk tempat cincin tersebut, jari kiri hanya penerima akibatnya saja. Jari kiri berjuang untuk mendapatkan hak yang sama dengan jari kanan. Ia paksa juga jari kanan untuk melakukan apa yang biasa dilakukan oleh jari kiri. Dengan kondisi jari kiri tidak bisa diperguna-

kan sebagaimana mestinya, menjadikan jari kanan harus “memperhatikan” jari kiri.

Nayla menatap jari-jemari tangan kirinya yang terkulai. Lalu dengan jari-jemari tangan kanannya ia belai. Pada saat itulah ia memperhatikan cincin di jari manis tangan kanannya. Cincin emas putih bertatahkan permata itu masih cantik terlihatnya. Tapi perasaannya tidak sama dengan ketika Nayla pertama kali melihatnya (“*Jemari Kiri*”).

Cincin itu tidak lagi berkesan dalam seperti halnya Nayla melihatnya untuk pertama kali. Ada perubahan rasa yang terjadi saat pertama kali penyematan cincin di jari kanan dan saat setelahnya. Perubahan yang terjadi dengan jari kirinya mengakibatkan perubahan perlakuan jari kanan ke jari kiri. Relasi itu tetap timpang. Jari kanan tetap menjadi superior terhadap jari kiri.

4.2.2 (Ke)jejakaaan vs (Ke)perawanan

Keperawanan menjadi permasalahan sentral dalam cerpen “*Jemari Kiri*” ini. Keperawanan menjadi persyaratan yang sangat dituntut keberadaannya. Apabila tidak terpenuhi maka permasalahan lainnya akan muncul dengan segera. Perempuan yang menikah dalam kondisi telah kehilangan keperawannya menyebabkan posisi yang “rendah” dan terpinggirkan. Ia direndahkan dan dilecehkan oleh pasangannya. Tidak ada kemampuan untuk melawan atau menyuarakan sesuatu, karena perempuan demikian dianggap telah ternoda dan tidak suci lagi. Ia dianggap tidak setara dengan lelaki yang menikahinya, tidak peduli apakah ia masih jejak atau tidak. Tidak akan ada yang mempermasalahkan tentang kejejakaaan. Bukankah keperawanan juga semestinya dikorelasikan dengan kejejakaaan. Mengapa keperawanan tidak menuntut kejejakaaan? Apakah keperawanan menuntut bukti keperjakaaan? Masyarakat juga tidak menuntut kejejakaaan untuk memandang seseorang terpandang atau tidak di lingkungan masyarakatnya. Pemilik kejejakaaan tetaplah jejak, suci, bersih,

tidak ternoda, tidak akan pernah kehilangan kejejakaaannya hingga saat pernikahannya. Bahkan seandainya pernah melakukan persetubuhan (persenggamaan) sekalipun ia tidak akan terbuktikan kehilangan kejejakaaannya karena tidak ada bukti ketidakjejakaaannya (darah yang menetes atau selaput jejak yang terkoyak, atau yang lainnya). Kondisi yang sangat berlawanan terjadi pada perawan.

Pemilik keperawanan bisa kehilangan keperawannya, sehingga ia bisa ternoda atau tidak suci saat pernikahannya, apabila tidak ada darah (perawan) yang menetes, yang disinyalir sebagai bukti selaput daranya sudah terkoyak, atau dimungkinkan sudah pernah melakukan persetubuhan atau persenggamaan. Kekuatan patriarki memang menempatkan laki-laki ada dalam posisi menentukan dirinya sendiri benar atau salah, baik atau buruk. Dan pada akhirnya, patriarki menempatkan laki-laki pada posisi yang benar dan baik, boleh menuntut tetapi tidak boleh dituntut. Ini artinya, laki-laki boleh tidak jejak – tetapi tetap benar, baik, terjaga, suci, tetap jejak – sedangkan perempuan harus perawan saat pernikahan. Kalau tidak perawan, apa pun alasannya, berarti ia salah, buruk, jelek, tidak suci, ternoda, dan sebagainya.

4.3 Superioritas Patriarki

Pelecehan seksual yang dialami Nayla – yang dilakukan oleh gurunya (laki-laki tentunya) semasa sekolah dasar adalah awal kekuasaan patriarki yang dirasakannya. Hanya laki-laki – dengan sudut pandang kelaki-lakianya – yang bisa mendapat legitimasi atas apa yang dilakukannya. Pelakunya laki-laki, korban perempuan. Tidak ada pertanggungjawaban yang setimpal dengan trauma dan hancurnya masa depan Nayla. Parahnya, kasus pelecehan seksual atau pemerkosaan ini, lewat dan lenyap begitu saja karena dominasi suara laki-laki yang lebih didengar daripada perempuan. Di banyak kasus pemerkosaan, bisa jadi kasus seperti Nayla menjadi salah satunya, me-

nempatkan perempuan pada posisi yang salah karena dianggap sebagai kegenitan, sementara pemerkosa dianggap sebagai kenakalan biasa (Arivia dalam Adji, dkk. 2009: 48). Karena posisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan, banyak kasus pemerkosaan yang tidak dilaporkan. Andai ada yang melaporkan pun biasanya, memang posisi perempuan yang biasanya disalahkan dan, andai ada kemungkinan menyalahkan laki-laki, itu pun tidak akan ada tindakan yang maksimal, atau bahkan kasusnya menghilang begitu saja. Yang terjadi terhadap Nayla adalah bagian dari kondisi ini.

Keadaan yang menimpa Nayla memperparah posisi domestik yang tersemat bagi perempuan di dalam alur konsep patriarki. Memang, terkait dengan relasi laki-laki dan perempuan, secara umum, dipersepsikan bahwa perempuan menempati fungsinya dalam ranah domestik dan laki-laki menguasai ranah publik (Engels dalam Adji, dkk. 2009: 34 dan Mulyadi, 2012: 248).

“Ga usah ngikutin saya. Mending kamu beresin rumah sana!” (“*Jemari Kiri*”).

Mengurus rumah adalah tugas domestik dari seorang perempuan, seorang istri. Akan tetapi, perlakuan dan ucapan itu tidak saja cukup menunjukkan ranah domestik dari seorang istri. Itu lebih menjadi bentuk intimidasi dan dominasi dari laki-laki (suami) kepada istrinya — yang dipandang ternoda — yang semakin tidak memungkinkan untuk mengembangkan dirinya di luar ranah domestiknya. Untuk itu suami Nayla tidak memberikan ruang kreasi dan berpikir yang lebih bagi Nayla. Nayla hanya menempati dan bergerak pada ranah domestik yang semakin terbatas. Ia hanya ditugasi untuk mengurus rumah saja. Bisa jadi ia hanya seperti halnya seorang pembantu yang dinikahi oleh suaminya, yang diberi biaya hidup sehari-hari tapi tidak bisa berfungsi dan berposisi seperti halnya istri yang semestinya.

Di dalam tradisi Jawa, ada pameo perempuan berperan pada tiga ranah yang diserahkan sepenuhnya kepadanya, yaitu *dapur*, *sumur*, dan *kasur*. Artinya, perempuan berfungsi di ranah *jaga wingking* yang hanya mengurus *dapur*: memasak dan sebagainya, *sumur*: mencuci dan sebagainya, serta *kasur*: menemani di tempat tidur (memenuhi kebutuhan seksual suami — yang terkadang atau seringkali — justru kebutuhan seksualnya sendiri tidak terpenuhi (karena egoisme suami atau alasan lain), dan termasuk memproduksi anak — seperti disampaikan Aristoteles (dalam Adji, dkk., 2012: 22). Untuk urusan *kasur* inipun, Nayla (di mata suaminya) sudah tidak pantas lagi. Ini semua — kembali lagi — terkait dengan ketidakperawanan Nayla saat menikah. Betapa Nayla dipandang tidak pantas untuk mengemban tugasnya sebagai istri terkait dengan urusan *kasur* ini. Bagaimana kebutuhan seksual saling bisa terpenuhi, apalagi fungsi memproduksi anak bisa terlaksana dengan baik bila semenjak awal saja sudah tidak ada keinginan untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut.

..... Bulu kuduk Nayla bergidik. Teringat kedua mata suaminya di malam pertama yang menatap Nayla dengan jijik (“*Jemari Kiri*”).

Relasi di antara keduanya, sejak awal pernikahan (malam pertama) pun, sudah tidak bisa berjalan dengan semestinya. Malam pertama seharusnya menjadi malam yang istimewa bagi pasangan yang baru menikah. Malam ini juga menjadi malam istimewa bagi Nayla dan suaminya, tetapi malam istimewa tersebut adalah awal permasalahan — yang sangat mungkin menjadi awal kehancuran — keluarga baru ini.

4.4. Perlawanan terhadap Patriarki

Nayla sangat menyesali apa yang dilakukan oleh guru sekolah dasarnya. Pelecehan itu menjadikan mimpi buruk yang selalu menghantuinya. Pernikahan juga bukan berarti gerbang baru menuju kebahagiaannya, tetapi justru fase berikutnya menuju penderitaan yang

lebih parah. Tetapi ia tidak putus asa, setidaknya ia berusaha memperjuangkan hidupnya. Nayla ingin berontak. Ia menginginkan keberimbangan, kesetaraan. Memang, Nayla patuh kepada pesan ibunya untuk tidak menyampaikan apa yang terjadi padanya kepada suaminya. Dengan demikian, ia tidak menganggap bahwa ketidakperawanan yang terjadi bukan karena pelecehan itu bukanlah kesalahannya. Selain itu, Nayla menginginkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, antara perawan dan jejaka. Bila perempuan tidak mempermasalahkan kejelekan, tidak seharusnya pula keperawanan diungkit-ungkit.

..... Andai orangtuanya tidak melarang Nayla bercerita pada siapa-siapa tentang pelecehan seksual yang pernah dilakukan oleh guru sekolah dasarnya, lantas Nayla menceritakan kebenaran itu pada suaminya, apakah suaminya akan bisa menerima dengan baik? (*"Jemari Kiri"*).

Perjuangan Nayla yang lain dilakukan di dalam mimpi atau di alam bawah sadarnya. Ia merasa bahwa pemberian cincin bertatahkan emas putih yang disematkan ke jari kanannya merupakan bagian dari dominasi dan subordinasi suaminya kepada dia. Ia telah diikat melalui cincin tersebut. Dengan ikatan ini, seolah Nayla telah menjadi milik suaminya, dan suaminya boleh menerapkan *The Law of Father* (Aturan Bapak). Aturan laki-laki (Lacan, dalam Adji, dkk., 2009: 22). Dengan demikian, ketika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan suami (baca: laki-laki), maka sang laki-laki boleh melakukan apapun kepada Nayla (baca: istri, perempuan). Penyematkan cincin di jari kanan berimbang tidak berfungsi jari kiri Nayla. Jari kiri Nayla tak bisa digerakkan. Untuk itu, di dalam mimpinya—karena depresi yang dihadapinya—Nayla ingin memotong jari-jari kirinya.

Tiba-tiba betapa ingin Nayla melepas cincin itu. Tapi bagaimana mampu jika jari-jemari tangan kirinya terkulai layu? Dengan sabar Nayla mendorong cincin di jari manisnya de-

ngan ibu jari tangan kanannya. Tapi usahanya itu sia-sia belaka. Dan setiap kali ia gagal, semakin serasa gila Nayla dibuatnya. Ia guncangkan jari-jemari tangan kirinya yang layu. Dihantam-hantamkannya ke atas meja kayu. Tapi tetap saja tak ada reaksi. Jari-jemari tangan kirinya benar-benar sudah mati.

Nayla pun segera berlari ke dapur untuk mengambil pisau lalu memotong jari-jemari tangan kirinya satu per satu. Betapa puasnya ia melihat jari-jemari itu jatuh menimpa lantai batu. Darah bercucuran seperti anak panah hujan. Mengubur jari-jemari kirinya yang berceceran (*"Jemari Kiri"*).

Akan tetapi, ini semua hanya dalam mimpi. Di antara perjuangan dan keputusasaannya, Nayla berusaha mengembalikan jari kanannya seperti semula. Jari kanan yang tidak terlingkari dengan cincin bertatahkan emas putih, yang tidak menyebabkan jari kirinya layu. Nayla ingin mengembalikan kondisi dirinya yang bebas, sama seperti sebelum disematkannya cincin di jari kanannya, tidak mengharapkan hadirnya laki-laki yang mengajaknya menikah, yang sangat dikhawatirkan justru akan sangat menyakitinya. Nayla ingin mengembalikan keperawanannya seperti sebelum terjadinya pelecehan seksual yang menimpanya. Dalam kenyataannya, Nayla tetap mengalami pelecehan, menerima cincin bertatahkan emas putih yang dilingkarkan di jari kanannya (yang menyebabkan jemari kirinya layu), menikah dalam keadaan tidak perawan, dan sangat dipermasalahkan oleh suaminya, menyebabkan ia mendapat perlakuan yang tidak semestinya diterima oleh seorang perempuan yang baru saja menikah.

Nayla juga melakukan perlawanan terhadap kekuasaan patriarki yang disimbolkan dengan jari kanan. Jari kanan yang menjadi tempat disematkannya cincin yang begitu mahal dan mewah dioposisibinerkan dengan jari kiri. Jari kanan dianggap sebagai yang lebih superior daripada jari kiri. Jari kiri berjuang untuk menyetarakan dirinya dengan jari kanan. Jari

kanan bukan saja dipakai untuk sesuatu yang baik, berharga, dan utama, tetapi tatkala jari kiri Nayla tidak berfungsi dengan semestinya (untuk melakukan sesuatu yang jelek, jorok, tidak berharga) maka jari kanan harus bersedia untuk menggantikan peran jemari kiri tersebut.

Kesal sekali Nayla dibuatnya. Bukan hanya karena ia sudah tak mampu lagi mengerjakan hal-hal besar dengan keseluruhan jemari di kedua tangannya saja. Tapi membersihkan kotoran yang menempel di duburnya setelah buang air besar pun ia tidak bisa. Walaupun tangan kirinya bisa bergerak seperti biasa, tapi diam saja kelima jarinya. Telapak tangannya seolah cuma berfungsi sebagai penyanggah jari-jemari yang kesemuanya merunduk ke bawah. Semakin besar upaya Nayla untuk mengguncangkan tangan kirinya, maka jejemari itu justru semakin terlihat lemah (“*Jemari Kiri*”).

5. Simpulan

Cerita pendek “*Jemari Kiri*” menyuarakan kesetaraan antara kiri dan kanan, perempuan dan laki-laki, feminitas dan maskulinitas. Tangan kanan tidak harus mendapat peran untuk melakukan yang baik, indah, menarik saja, tetapi ketika tangan kiri tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka tangan kanan harus rela menjalankan peran tangan kiri, untuk melakukan sesuatu yang jelek, jorok, dan menjijikkan. Perempuan dan feminitas tidak harus selalu terjebak masuk dalam kubangan patriarki. Ketidakperawanan memang menjadi pemicu kuat tumbuh suburnya patriarki, tetapi perlawanan tetap dilakukan. Nayla tidak sepenuhnya berhasil di dalam perlawanannya, tetapi diamnya menunjukkan kekuatan di dalam perlawanan tersebut.

6. Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. 2006. “Irigaray’s Vaginasophia”. Dalam *Jurnal WACANA*, Volume 10, Nomor 2, Oktober.
- Adji, Muhammad, dkk. 2009. “Perempuan dalam Kuasa Patriarki”. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Bandung: Universitas Padjadjaran. Dalam http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2011/03/perempuan_dlm_kuasa_patriarki.pdf.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ayu, Djenar Mahesa. 2015. “*Jemari Kiri*” dalam Cerpen *Kompas Minggu* di https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=710828675692719&id=360719200703670&substory_index=0 (akses 28 April 2015)
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Kalyanamitra dan Bentang.
- Chen, Kuo-jung. 2010. “The Concept of Virginity and Its Representations in Eighteenth-Century English Literature”. Dalam *Wenshan Review of Literature and Culture*. Volume 3.2, Juni.
- Hoed, Benny H. 2007. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB).
- Iswidayati, Sri. 2006. “Roland Barthes dan Mithologi”. Dalam *Jurnal Seni Imajinasi*, Volume 2, Nomor 2. ISSN 1829-930X <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/download/1441/157>
- Kristanto H. Dwi. 2005. “Strukturalisme Levi-Strauss dalam kajian budaya”. Dalam Sutrisno, Muji dan Hendar Prutranto (ed.). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonial* (terjemahan Wiwin Indiarti). Yogyakarta: Pararaton.
- Mulyadi, Ahmad. 2012. "Relasi Laki-laki dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas)". Dalam *Jurnal Al Ihka*. Volume 7, Nomor 2, Desember.
- Scott, James. 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Bandung: Jalasutra.